

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Siswa sekolah dasar (SD) adalah individu yang berada pada rentang usia 6-12 tahun. Pada masa sekolah siswa mulai berhubungan dengan lingkungannya secara lebih intensif. Mereka berinteraksi dengan teman sebaya, guru dan anggota keluarga. Interaksi ini membantu mereka untuk belajar dan berkembang. Siswa juga mulai ingin mengetahui tentang dunia sekitar secara keseluruhan. Mereka memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan ingin mencoba hal-hal baru. Kondisi siswa SD yang masih mencari identitas diri membuat mereka sangat mudah dipengaruhi oleh lingkungannya. Hal ini dapat mengakibatkan perilaku negatif, seperti kekerasan atau agresivitas. Perilaku negatif ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, salah satu faktor yang paling penting adalah lingkungan. Lingkungan keluarga dapat mempengaruhi perilaku anak melalui interaksi orang tua dengan anak. Lingkungan sekolah juga dapat mempengaruhi perilaku anak melalui interaksi guru dan teman sebaya. Lingkungan masyarakat juga dapat mempengaruhi perilaku anak dimulai dengan lingkungan sekitar.

Perilaku manusia merupakan hasil interaksi antara faktor internal atau faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu, seperti dorongan, motivasi, dan kepribadian. Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri individu, seperti lingkungan sosial, budaya dan norma. Skinner (dalam Notoatmodjo, 2014, hlm. 20), berpendapat bahwa perilaku adalah respon atau reaksi seseorang terhadap suatu rangsangan dari luar. Pada fase usia sekolah dasar, siswa lebih sering melakukan perilaku agresif (Schick, Andreas, Cierpka, & Manfred, 2016). Perilaku agresif dapat berdampak negatif bagi individu yang melakukan perilaku tersebut, individu yang menjadi korban perilaku tersebut, dan masyarakat secara keseluruhan. Menurut Kartono (dalam Pratama, Syahnir & Karnelia, 2016, hlm. 238-239), perilaku agresif dilatarbelakangi oleh berbagai faktor, baik faktor eksternal,

seperti ejekan dari teman, keluarga yang berantakan, lingkungan sekolah yang mendukung, dan melihat adegan kekerasan. Faktor internal, yaitu persepsi terhadap lingkungan, hormon, dan kesehatan mental. Perilaku agresif dan bentuk kekerasan lainnya sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku agresif tidak hanya terjadi secara fisik, namun juga secara verbal.

Perilaku agresif verbal merupakan bentuk perilaku agresif yang menggunakan kata-kata kasar untuk menyakiti, melukai, menyinggung, atau menimbulkan penderitaan pada orang lain. Perilaku ini dapat diartikan sebagai tindakan yang mengarah pada ekspresi kemarahan yang diungkapkan seseorang melalui perkataan atau pernyataan. Menurut Bandura (dalam Sarwono & Meinarno, 2015), perilaku agresif verbal siswa merupakan hasil pembelajaran sosial melalui pengamatan terhadap lingkungan sekitarnya. Perilaku agresif juga dapat dilatarbelakangi oleh berbagai macam situasi, seperti: merasa kurang mendapat perhatian, stres, pergaulan yang buruk, dan dampak dari tayangan kekerasan di media massa.

Permasalahan yang dihadapi siswa SD sangat beragam (Widiasworo, 2017). Menurut data dari Komisioner Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), kekerasan yang terjadi di area pendidikan terjadi paling banyak di kalangan siswa SD (Rahayu, 2019). Berdasarkan data dari KPAI, pada tahun 2019, KPAI menerima 127 kasus pengaduan terkait kekerasan anak di lingkungan sekolah (Sidik & Maulana, 2019). Perilaku agresif ini dapat dikategorikan sebagai perilaku menyimpang karena dapat menyakiti dan merugikan orang lain. Sehingga mengganggu hubungan sosial anak.

Perilaku menyimpang pada siswa SD dapat diartikan sebagai perilaku yang tidak sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku di sekolah. Perilaku menyimpang ini dapat berupa kekerasan, agresi, atau perilaku lainnya yang mengganggu ketertiban dan kenyamanan di sekolah. Padahal, perilaku yang kita anggap biasa pada siswa SD bisa saja tergolong perilaku menyimpang. Mulai dari sekedar mengejek teman, berbicara kasar, dan menghina. Perilaku agresif biasanya ditandai dengan orang yang suka mengganggu teman atau orang lain dengan cara mengucapkan kata-kata kasar dengan ekspresi marah.

Bentuk agresif verbal yang umum terjadi di sekolah seperti mengejek teman serta berkata kasar.

Perilaku agresif verbal yang dilakukan siswa terjadi tidak hanya terhadap temannya, tetapi juga terhadap guru seperti mengolok-olok, marah, dan membantah guru. Perilaku agresif pada anak cenderung mengarah pada hubungan yang kurang baik dengan teman, guru maupun keluarga karena perilaku tersebut cenderung mempersulit pengembangan kemampuan sosialisasi, sehingga jika kemampuan sosialisasi tidak baik maka siswa akan sulit memperoleh teman. Perilaku agresif pada siswa di SD bukanlah permasalahan baru bagi para orang tua. Jika perilaku agresif ini tidak ditangani dengan baik maka akan terbawa hingga ke fase perkembangan selanjutnya. Hal ini tentu akan membawa dampak tidak baik, karena seiring bertambahnya usia seseorang akan memiliki lingkungan sosial yang lebih luas.

Lingkungan sosial, termasuk lingkungan sekolah, merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi berkembangnya perilaku agresif. Sekolah merupakan lingkungan sosial yang penting bagi siswa dalam tubuh kembangnya. Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan wawasan, tetapi juga sebagai tempat untuk mengembangkan keterampilan dan membentuk perilaku siswa. Perilaku siswa di sekolah sangat dipengaruhi oleh interaksi siswa dengan lingkungan sekolah. Interaksi siswa dengan guru, teman sebaya, dan staf sekolah lainnya. Kualitas interaksi siswa dengan lingkungan sekolah dapat mempengaruhi perilaku siswa di masa depan.

Menurut Fathoni & Setiawati (dalam Hapsah & Muslim, 2021, hlm. 61), dampak negatif dari perilaku agresif secara verbal adalah terganggunya hubungan sosial, sehingga menimbulkan perilaku maladaptif dan kerentanan, yang pada akhirnya berubah menjadi kemarahan, kebencian, dan balas dendam. Akibat dari perilaku agresif dapat terlihat dari dampak yang ditimbulkannya terhadap pelaku dan korban. Dampak dari pelaku, akan dijauhi dan tidak disukai oleh orang lain. Dampak terhadap korban misalnya terjadinya

kesakitan dan kerugian baik fisik dan psikis akibat perilaku agresif (Restu, 2013, hlm. 243).

Berdasarkan pengalaman peneliti saat magang, ditemukan beberapa siswa SD kelas V yang menunjukkan perilaku agresif secara fisik dan verbal. Sebagian siswa yang sering membuat keributan didalam kelas, mengganggu temannya saat sedang belajar, serta sering berbicara kasar sehingga membuat temannya sulit untuk mau bermain dengannya. Upaya yang guru lakukan hanya memberikan nasihat yang terkesan acuh terhadap tingkah laku siswa, sehingga siswa menjadi tidak taat kepada guru. Hal ini membuat peneliti ingin mengetahui mengapa anak tersebut menunjukkan perilaku tersebut. Peneliti meminta wali kelas anak tersebut untuk mencari tahu alasan mengapa anak tersebut memiliki perilaku agresif verbal. Anak kurang mendapat perhatian dari orang tua, sehingga siswa mencari perhatian kepada teman kelasnya dan kepada guru. Orang tua tidak memberikan perhatian yang cukup terhadap anaknya, dapat berdampak pada diri anak itu sendiri dan berdampak buruk pada perkembangannya. Di sekolah, guru yang seharusnya juga berperan sebagai orang tua, bukan menjadi orang tua yang kurang memperhatikan dan bersikap acuh tak acuh, sehingga sering kali siswa menimbulkan perilaku agresif saat pembelajaran maupun ketika sedang bermain dengan teman sebayanya.

Peneliti juga mendapatkan permasalahan yang sama di sekolah yang menjadi penelitian, yaitu SDN Serang 12. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas V SDN Serang 12 pada tanggal 19 Oktober 2023, peneliti mendapatkan informasi bahwa terdapat siswa yang sering melakukan agresif verbal di kelas V. Siswa terkadang mengucapkan kata-kata kasar saat berbicara dengan teman-temannya ketika mereka sedang marah atau kesal kepada temannya. Perilaku agresif verbal di SDN Serang 12 adalah menghina dan memaki. Kata-kata yang sering diucapkan siswa seperti: monyet, anjing, bego, bacot, dan tolol. Penyebab perilaku agresif verbal dalam interaksi siswa dengan teman sebaya. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan di SDN Serang 12, siswa agresif secara verbal disebabkan ketika diganggu oleh teman sebayanya,

mencari perhatian, dan meniru temannya atau orang dewasa disekitarnya yang berperilaku agresif secara verbal. Dari permasalahan yang sama namun terdapat perbedaan dari perilaku siswa. Perbedaan dilihat dari permasalahan yang pertama bahwa siswa yang memiliki agresif verbal ketika dinasehati oleh gurunya siswa tersebut mengabaikan atau tidak menaati gurunya, namun di sekolah kedua yang menjadi tempat penelitian memiliki agresif secara verbal masih menaati nasihat gurunya dan mendengarkan apa yang gurunya katakan. Jadi peneliti ingin mempelajari lebih dalam apa saja upaya guru kelas dalam menangani perilaku agresif verbal siswa kelas V di SD Negeri Serang 12. Sehingga bisa menjadi contoh bagi sekolah lain untuk upaya guru dalam mengatasi agresif verbal siswa di kelas.

Pentingnya keterlibatan guru dalam menangani perilaku negatif siswa di SD tidak dapat dipandang enteng. Solusi yang diberikan oleh guru memiliki peran sangat penting dalam membantu siswa berkembang secara positif dan menghindari perilaku negatif. Seorang pendidik harus memiliki pemahaman mendalam terhadap setiap permasalahan yang dihadapi oleh siswanya. Kemampuan guru sebagai figur yang tidak hanya mengajar tetapi juga berperan sebagai teman dan figur orang tua sangat penting. Hal ini bertujuan agar siswa merasa nyaman dan dapat berkomunikasi terbuka mengenai pengalaman-pengalaman pribadinya. Selain itu, dihadapkan pada perilaku negatif siswa, seorang guru juga memiliki pendekatan dan strategi khusus yang dapat diimplementasikan.

Berdasarkan masalah diatas maka peneliti tertarik ingin mengetahui lebih dalam mengenai perilaku agresif verbal yang ada di SDN Serang 12 dan upaya guru kelas dalam menanganinya. Maka peneliti mengangkat permasalahan tersebut dengan judul “Perilaku Agresif Verbal Siswa Sekolah Dasar (Studi Kasus di Kelas V SD Negeri Serang 12)”.

## **B. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah yang diambil oleh peneliti, berdasarkan uraian latar belakang diatas adalah:

1. Bagaimana bentuk perilaku agresif verbal pada siswa kelas V SDN Serang 12?
2. Bagaimana upaya guru dalam memberikan bimbingan terhadap siswa berperilaku agresif verbal di kelas V SDN Serang 12?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang hendak dicapai melalui penelitian ini, berdasarkan rumusan masalah diatas adalah:

1. Mendeskripsikan bentuk perilaku agresif verbal siswa kelas V SDN Serang 12.
2. Mengungkap upaya guru dalam mengatasi perilaku agresif verbal siswa kelas V SDN Serang 12.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang bentuk perilaku agresif verbal pada siswa sekolah dasar. Serta dapat dijadikan referensi penelitian berikutnya yang relevan untuk dikembangkan terkait dengan permasalahan penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber pertimbangan dalam mengatasi permasalahan terkait perilaku agresif verbal pada siswa, serta dapat memberikan penanganan yang tepat.

- b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi untuk upaya memberikan pengarahan dalam perilaku agresif verbal pada siswa agar dapat dilakukan sesuai dengan kondisi yang terjadi di sekolah.

- c. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu cara yang efektif untuk membantu siswa dalam mengurangi perilaku agresif verbal.

d. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan tentang perilaku agresif verbal siswa di sekolah dasar. Serta dapat menjadi pedoman dasar untuk melakukan penelitian selanjutnya.

**E. Definisi Istilah**

Adapun definisi istilah yang digunakan oleh peneliti agar tidak terjadi kesalahpahaman sehingga perlu dijelaskan definisi istilah secara jelas yaitu sebagai berikut:

1. Perilaku agresif verbal, Istilah perilaku agresif verbal yang digunakan peneliti adalah perilaku tidak baik yang siswa sekolah dasar lakukan seperti menghina, mengancam, mengejek, membentak, dan berkata kasar kepada orang lain. Penulis hanya fokus pada perilaku agresif verbal siswa sekolah dasar.